

BAB 5

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 4 Kota Bogor, dapat disimpulkan bahwa perilaku self-centered pada siswa kelas VIII tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi pola asuh keluarga yang cenderung permisif atau otoriter, serta kondisi ekonomi yang berperan besar dalam membentuk cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh kelompok sebaya dan keterbatasan fasilitas sekolah semakin memperkuat kecenderungan siswa untuk memusatkan perhatian pada diri sendiri, terutama ketika kesempatan untuk membangun relasi sosial yang sehat menjadi terbatas.

Perilaku self-centered tersebut membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial di sekolah. Gejala yang tampak antara lain meningkatnya konflik antarteman, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, hingga terhambatnya interaksi positif dengan guru. Lebih jauh, perilaku ini turut memengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Banyak dari mereka menunjukkan kecenderungan bergantung pada penilaian orang lain (*looking glass self*), sehingga mudah mengalami ketidakstabilan emosional ketika harapan sosial tidak terpenuhi atau ketika mereka merasa kurang dihargai oleh lingkungannya.

Upaya sekolah dalam menangani permasalahan ini telah dilakukan melalui pendekatan guru, layanan bimbingan konseling, serta penyediaan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, hasilnya masih beragam. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat terbukti mampu menyediakan ruang positif bagi sebagian siswa untuk menyalurkan energi, melatih disiplin, sekaligus memperluas jaringan sosial mereka. Akan tetapi, pendekatan konseling yang cenderung konvensional sering kali kurang efektif karena minimnya kedekatan emosional antara guru dan siswa serta adanya kesenjangan generasi yang membuat komunikasi menjadi kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku self-centered pada remaja merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, baik keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, penanganan masalah ini membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan psikososial siswa. Hal ini mencakup bukan hanya penguatan peran guru dan konselor, tetapi juga perbaikan fasilitas sekolah, pemberdayaan kelompok sebaya, serta keterlibatan orang tua dalam membangun pola asuh yang

lebih sehat. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada individu, melainkan juga mencakup ekosistem sosial yang membentuk perilaku siswa sehari-hari.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak sekolah dan peneliti selanjutnya:

1. Meningkatkan kapasitas guru dalam pendekatan komunikasi empatik.
Guru perlu dibekali pelatihan khusus mengenai strategi komunikasi yang relevan dengan karakteristik generasi remaja saat ini. Misalnya, pelatihan tentang keterampilan mendengarkan aktif, penggunaan bahasa yang lebih inklusif, serta teknik membangun kedekatan emosional dengan siswa tanpa mengurangi kewibawaan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hangat, sehingga siswa merasa dihargai dan didengar.
2. Mengoptimalkan peran guru BK (Bimbingan Konseling).
Peran guru BK tidak hanya sebatas memberikan solusi pada saat siswa bermasalah, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pengembangan karakter. Untuk itu, guru BK dapat dilengkapi dengan teknik konseling yang lebih partisipatif, berbasis kepercayaan, serta memanfaatkan media yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti diskusi kelompok kecil, konseling berbasis cerita, hingga penggunaan platform digital untuk komunikasi nonformal.
3. Memperluas bentuk kegiatan kolaboratif yang inklusif.
Selain tugas kelompok dalam kelas, sekolah dapat merancang proyek sosial, kegiatan lintas kelas, atau program bakti lingkungan yang mendorong siswa bekerja sama dengan teman di luar lingkaran pertemanan mereka. Kegiatan seperti kerja bakti, pementasan seni bersama, atau lomba olahraga antarkelas dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, solidaritas, serta mengurangi kecenderungan perilaku self-centered.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung interaksi sosial.
Fasilitas sekolah yang terbatas perlu secara bertahap ditingkatkan agar dapat menunjang interaksi positif antar siswa. Misalnya dengan menyediakan ruang terbuka atau common area sederhana yang memungkinkan siswa berkumpul, berdiskusi, atau beristirahat bersama. Kehadiran fasilitas semacam ini dapat menjadi wadah untuk mengurangi kecenderungan siswa menarik diri atau membentuk kelompok kecil eksklusif.
5. Tidak serta-merta memberi label negatif terhadap siswa.

Pelabelan justru dapat memperburuk kondisi psikologis siswa serta menghambat upaya sekolah dalam merangkul mereka. Perlu dipahami bahwa siswa dengan kecenderungan self-centered tetap memiliki sisi positif, seperti potensi kepemimpinan, kemampuan mengutarakan pendapat, serta keberanian dalam mengambil keputusan. Jika sisi positif tersebut dikelola dengan tepat, siswa akan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih adaptif, seimbang, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.

6. Meningkatkan keterlibatan emosional dalam pengasuhan.

Orang tua dianjurkan untuk lebih aktif memberikan perhatian, memfasilitasi dialog terbuka, serta mendukung minat dan bakat anak. Keterlibatan emosional yang konsisten dapat membantu anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga kecenderungan untuk bersikap self-centered dapat diminimalkan. Misalnya, orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendiskusikan pengalaman anak di sekolah, menanggapi perasaan mereka dengan empati, dan mendorong anak untuk menghargai perspektif orang lain.

7. Menghindari pola asuh yang ekstrem.

Pola asuh yang terlalu permisif dapat membuat anak merasa berhak mendapatkan segala sesuatu tanpa memperhatikan orang lain, sedangkan pola asuh yang terlalu otoriter cenderung menimbulkan sikap defensif dan menutup diri. Oleh karena itu, orang tua disarankan mengadopsi pendekatan demokratis, di mana anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan sesuai usianya, diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat, namun tetap diarahkan secara konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan rasa tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan empati dan kemampuan sosial anak secara seimbang.